

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada Bab I, II, dan III, maka pada bagian ini penulis akan menyimpulkan dan memberikan usul serta saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Penafsiran terhadap teks Injil Matius 25:31-46 menunjukkan bahwa Yesus mengajarkan makna pelayanan sejati yang berakar pada relasi dengan sesama manusia, khususnya dengan mereka yang dianggap hina. Perumpamaan tentang penghakiman terakhir ini bukan hanya menyampaikan gambaran eskatologis mengenai akhir zaman, melainkan sebuah seruan moral dan spiritual yang sangat kuat bagi para pengikut Kristus untuk menghidupi iman mereka secara nyata melalui tindakan kasih terhadap sesama. Melalui kajian tafsir perumpamaan terhadap teks tersebut, ditegaskan bahwa Yesus secara radikal mengidentifikasi diri-Nya dengan orang-orang yang mengalami penderitaan (orang miskin, orang lapar, haus, orang asing, telanjang, sakit dan di penjara). Dalam penghakiman terakhir ukuran yang digunakan bukanlah sejauh mana seseorang mengetahui ajaran agama atau menjalankan ritual keagamaan secara lahiriah, tetapi sejauh mana seseorang menunjukkan kasih yang konkret dan tindakan nyata kepada sesama. Dengan kata lain, pelayanan terhadap orang yang paling hina adalah pelayanan kepada Kristus sendiri.

Kesadaran ini membawa implikasi yang mendalam bagi pelayanan Jemaat GMT Syalom Kupang. Dalam konteks sosial masyarakat, Kota Kupang yang masih diwarnai oleh kesenjangan sosial, kemiskinan, pengangguran, keterlantaran anak, serta ketidakadilan struktural, gereja dipanggil untuk tidak hanya melaksanakan pelayanan yang bersifat simbolik, tetapi juga pelayanan yang membebaskan, memberdayakan, dan menyentuh akar persoalan hidup manusia.

Pelayanan jemaat yang selama ini cenderung bersifat karitatif (memberi bantuan kepada yang membutuhkan secara sesaat) perlu dilengkapi dan dikembangkan menjadi pelayanan yang transformatif, yakni pelayanan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan menyeluruh—baik dalam hidup pribadi orang percaya, dalam struktur sosial, maupun dalam pola relasi gereja dengan masyarakat. Di sinilah pentingnya pelayanan yang bersifat inklusif, partisipatif, dan kontekstual, agar jemaat dapat benar-benar menjadi saksi kasih Kristus di tengah dunia.

Teks Matius 25:31-46 memberikan landasan teologis yang kokoh bagi pengembangan diakonia gerejawi yang berpusat pada Kristus namun berorientasi kepada sesama. Dengan menyadari bahwa Kristus hadir dalam diri mereka yang menderita, jemaat diajak untuk tidak lagi memisahkan antara spiritualitas dan solidaritas sosial. Pelayanan kepada sesama bukan hanya sebuah kewajiban moral, melainkan bentuk paling nyata dari pengakuan iman kepada Kristus.

Selain itu, perumpamaan ini juga mengajarkan bahwa iman yang sejati harus disertai dengan perbuatan kasih. Dalam konteks jemaat GMT Syalom Kupang, hal ini berarti bahwa pengajaran dan pertumbuhan iman di lingkungan jemaat harus diarahkan pada pembentukan karakter Kristiani yang siap melayani siapa pun, terutama mereka yang paling hina. Gereja harus menjadi ruang yang aman, terbuka, dan proaktif dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama, tidak hanya untuk anggotanya tetapi juga untuk masyarakat luas.

Dengan demikian, kesimpulan utama dari penafsiran ini adalah bahwa melayani Yesus dalam diri orang yang paling hina merupakan panggilan mendasar bagi setiap pengikut Kristus dan bagi gereja sebagai tubuh Kristus. Perumpamaan dalam Matius 25:31-46 bukan sekadar cerita tentang akhir zaman, tetapi adalah ajakan untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia melalui tindakan nyata yang menyatakan kasih,

keadilan, dan solidaritas kepada mereka yang menderita. Sumbangsih teologis dari perikop ini dapat memperkaya dan memperdalam praktik pelayanan jemaat GMIT Syalom Kupang agar semakin relevan, berdaya guna, dan mencerminkan kasih Kristus di tengah masyarakat.

B. Usul & Saran

Penulis memberikan usul dan saran yang mengacu kepada beberapa pihak, karena bagi penulis pihak tersebut yang paling penting untuk mengetahuinya yaitu: Fakultas Teologi, Orang Kristen, Jemaat GMIT Syalom Kupang, dan Jemaat yang dianggap “orang paling hina”

1. Fakultas Teologi

Fakultas Teologi sebagai wadah yang membentuk seorang mahasiswa teologi dari segi akademik, spiritualitas dan pengabdian diri, perlu diperhatikan lebih serius. Sikap melayani sesama menjadi salah satu aksi nyata yang harus dilakukan oleh seorang mahasiswa teologi yang kelak menjadi seorang pemimpin di gereja. Terkhususnya melayani sesama yang tergolong dalam “orang yang paling hina”. Perlu adanya kesadaran bahwa melayani orang yang paling hina sama dengan melayani Kristus sendiri. Sikap ini menjadi motivasi dan kesaksian bagi banyak orang agar mampu menjadi garam dan terang dunia bagi orang sekitar dalam melayani sesama sebagai pelayanan kepada Kristus. Kasih kepada sesama sama dengan kasih kepada Yesus.

Melalui tulisan ini penulis berharap agar kiranya penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif yang berguna bagi penelitian selanjutnya terkait dengan topik penelitian yang serupa. Metode tafsir perumpamaan yang baru pertama kali dikerjakan oleh penulis ini diharapkan untuk disempurnakan pada penelitian selanjutnya. Penulis menyadari kelemahan penulis yang baru pertama kali

menggunakan metode ini sehingga masih terdapat kekurangan, penulis berharap ada peneliti dan penulis selanjutnya yang mau mendalami metode tafsir ini dan mengerjakan tafsiran menggunakan metode ini, untuk menyempurnakan karya ilmiah yang sudah penulis tulis.

2. Orang Kristen

Orang Kristen harus menghayati bahwa iman Kristen sejati tidak berhenti pada pengakuan lisan, liturgi, dan aktivitas keagamaan, tetapi harus terwujud dalam tindakan nyata yang peduli terhadap sesama, terutama mereka yang lapar, haus, sakit, asing, miskin, dan terpinggirkan. Orang Kristen harus menyadari bahwa Yesus tidak hanya hadir di dalam gereja atau di altar, tetapi juga hadir dalam penderitaan orang-orang kecil. Oleh karena itu, melayani sesama adalah bentuk langsung dari pelayanan kepada Kristus. Memiliki sikap yang rendah hati dan solider terhadap mereka yang dianggap paling hina oleh masyarakat. Menyadari bahwa melayani Tuhan itu juga perlu di dalam kehidupan sosial, di tempat kerja, di keluarga, dan di komunitas, dengan menjadikan kasih sebagai prinsip utama dalam bertindak. Orang Kristen harus menjadi tempat yang inklusif dan ramah bagi siapapun bukan hanya bagi yang kaya, mapan, atau berpendidikan, tetapi juga bagi mereka yang mengalami penderitaan, kesepian, dan keterasingan.

3. Jemaat GMIT Syalom Kupang

Gereja perlu menyadari bahwa peran gereja bukan terbatas pada ibadah di dalam gedung saja tetapi juga pelayanan sosial sebagai identitas gereja. Perlu adanya pengembangan untuk pelayanan yang bersifat transformatif, bukan hanya karitatif, dengan membangun program-program yang memberdayakan masyarakat kecil dan marginal. GMIT Syalom Kupang harus mampu melibatkan seluruh warga jemaat dalam aksi pelayanan sosial, dengan menanamkan kesadaran bahwa melayani

sesama terutama mereka yang menderita adalah bagian tak terpisahkan dari pengakuan iman kepada Kristus. GMIT Syalom Kupang juga perlu mengadakan pelatihan-pelatihan atau pembinaan bagi para pelayan gereja agar mereka memahami makna pelayanan dari perspektif Matius 25:31-46, sehingga pelayanan bersifat partisipatif dan kontekstual.

4. Jemaat yang dianggap “orang paling hina”

Setiap orang yang menderita atau berada dalam kondisi paling hina memiliki nilai yang sangat tinggi di mata Allah. Oleh karena itu, jemaat yang tergolong dalam “orang yang paling hina” agar tidak merasa rendah diri atau tidak berarti, sebab dalam teks Matius 25:31-46 mereka adalah saudara-saudari Kristus, dan Kristus mengidentifikasikan diri-Nya dengan mereka. Harus tetap memelihara iman kepada Tuhan, dan percaya bahwa penderitaan bukanlah tanda keterkutukan, melainkan justru menjadi tempat di mana kasih Allah dinyatakan secara nyata melalui kehadiran dan pelayanan orang lain. Harus berani bersuara dan terlibat aktif dalam kehidupan jemaat, karena mereka bukan warga kelas dua dalam gereja, melainkan bagian yang berharga dari tubuh Kristus.